



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan: Whistleblowing System Sebagai Variabel Pemoderasi

Rezmika Oktasia Masnar¹, Devi Safitri^{2*}, Nasrizal³,

Universitas Riau, Jurusan Akuntansi, email: rezmikaoktasiamasnar1910@gmail.com

Universitas Riau, Jurusan Akuntansi, email: devisafitri@lecturer.unri.ac.id

Universitas Riau, Jurusan Akuntansi, email: nasrizalakbar@gmail.com

*corresponding author

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, dan internal audit terhadap integritas laporan keuangan dengan whistleblowing system sebagai pemoderasi. Objek dalam penelitian adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik purposive sampling merupakan Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dan memperoleh sampel sebesar 51 perusahaan. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan analisis data yang digunakan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, namun komite audit dan internal audit secara parsial mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Selanjutnya whistleblowing system tidak dapat memoderasi pengaruh antara komisaris independen dan internal audit terhadap integritas laporan keuangan, namun whistleblowing system dapat memoderasi komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam peningkatan integritas laporan keuangan untuk mencegah terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan

Kata Kunci: komisaris independen; komite audit; internal audit; whistleblowing system; integritas laporan keuangan

Abstract

This research aims to examine the influence of independent commissioners, audit committee and internal audit in the integrity of financial reports with the whistleblowing system as a moderator. The object of research is State-Owned Enterprises on Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2017-2019 period. Purposive sampling technique is a sampling technique in this research and obtained a sample of 51 companies. Research used documentation data collection methods from financial reports and company annual reports. Moderated Regression Analysis (MRA) is the data analysis used. The research result show that independent commissioners have no influence on the integrity

of financial reports, but the audit committee and internal audit partially have no influence on integrity of financial reports. Furthermore, the whistleblowing system cannot moderate the influence of independent commissioners and internal audit on integrity of financial reports, but the whistleblowing system can moderate the audit committee on integrity of financial reports. This research can help companies improve the integrity of financial reports to prevent fraud in financial reporting.

Keywords: independent commissioners; audit committee; internal audit; whistleblowing system; integrity of financial statements

1. Pendahuluan

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan sumber informasi yang penting. Laporan keuangan disusun untuk berbagi informasi internal perusahaan kepada pihak eksternal [1]. Namun, masih banyak kasus perusahaan yang memanipulasi data keuangan. Berikut beberapa perusahaan yang pernah mengalami manipulasi. Hal ini menjadi bukti sulitnya menjamin kebenaran laporan keuangan. Untuk memberikan image yang baik di mata penanam modal, banyak perusahaan memberikan informasi keuangan yang berintegritas rendah sehingga menyebabkan laporan yang diberikan menjadi menyesatkan dan menurunkan keakuratan. Skandal British Telecom adalah salah satu contoh skandal di mancanegara mengenai manipulasi laporan keuangan. British Telecom diduga membuat *fraud* dengan meningkatkan pendapatan perusahaan dengan pembaruan *fake contract*, faktur palsu, serta transaksi palsu dengan pemasok. Dugaan penipuan ini telah berlangsung sejak tahun 2013. Akibatnya, laba melonjak sehingga British Telecom harus mengeluarkan 530 juta pounds dan memotong perkiraan *cash flow* sebesar 500 juta pounds untuk melunasi utangnya [2].

Salah satu kasus didalam negeri juga mengenai manipulasi data akuntansi yang melibatkan perusahaan BUMN adalah Jiwasraya. Badan Pengawasan Keuangan (BPK) telah mengeluarkan penjelasan resmi mengenai kasus Jiwasraya. Salah satunya adalah kesalahan pengumuman profit perusahaan sejak tahun 2006 akibat dari rekayasa akuntansi (*window dressing*). Rekayasa akuntansi dilakukan dengan menyampaikan laporan keuangan yang wajar kepada Otoritas Pengawasan Lembaga Keuangan dan Pasar Modal (Bapepam LK), sekarang bernama Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Namun pada kenyataannya, tahun 2018 Jiwasraya membutuhkan dana sebesar 32,89 triliun rupiah untuk kembali sehat. Sebab, harta kekayaan perseroan yang tercatat hanya 23,26 triliun rupiah, sedangkan utangnya 50,5 triliun rupiah. Imbasnya, modal Jiwasraya minus 27,24 triliun rupiah. Selain itu, utang dan permasalahan produk JS Savings Plan tercatat sebesar 15,57 triliun rupiah. Laporan dari Kementerian Negara, sebagian besar dana Jiwasraya ditanam di saham-saham yang telah direkayasa. Ini merupakan salah satu dari sekian banyak gagal bayar yang dilaporkan Asuransi Jiwasraya [3].

Secara teori ada beberapa factor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan antara lain komisar independen, komite audit, dan *internal audit*. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas, adanya komisar independen dan komite audit yang memiliki peran mengawasi manajemen dalam menghasilkan laporan keuangan dapat menghindari terjadinya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan [4]. Serta dengan adanya *internal audit* yang merupakan aktivitas independen yang dilakukan auditor internal dengan melaksanakan prosedur audit dapat membantu mendeteksi kecurangan sehingga dapat mengungkapkan kecurangan dalam laporan keuangan [5]. Menurut teori agensi masalah manipulasi dan kecurangan dapat di minimalisir dengan adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Salah satu tujuan GCG mencegah dan mengurangi manipulasi. Komisar independen, komite audit, dan *internal audit* merupakan mekanismen GCG [6].

Namun, terjadinya penyimpangan perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan akan memicu keraguan terhadap tata kelola perusahaan atau corporate governancenya. Maka dari itu,

untuk memperkuat praktik *good corporate governance* ini perusahaan dapat membentuk *whistleblowing system* (sistem pelaporan). Sistem pelaporan merupakan bagian dari sistem *internal control* perusahaan untuk menghindari kegiatan penyelewengan dan ketidakjujuran serta menguatkan penerapan praktik tata kelola perusahaan [7]. Oleh karena itu, sistem pelaporan yang diterapkan dengan baik oleh perusahaan akan memperkuat komisaris independen, komite audit, dan *internal audit* untuk mencegah kemungkinan pelanggaran dan penipuan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan serta menjamin integritas laporan keuangan. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruhnya Komisaris Independen, Komite Audit dan *Internal Audit* terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan variabel moderasinya *Whistleblowing System*.

1. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

1.1 Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan *Internal Audit* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen merupakan bagian dari direksi yang tidak memiliki koneksi dengan pemegang saham, anggota dewan komisaris lainnya, dan anggota direksi [8]. Jika jumlah komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan sesuai dengan ketentuan, diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen lebih berintegritas [4]. Keadaan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan [9]-[10] yang mengungkapkan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit adalah komite yang bertugas melakukan pemeriksaan dan penyelidikan yang dianggap perlu mengenai pelaksanaan tugas direksi dalam pengelolaan perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris perusahaan [11]. Keberadaan komite audit dalam mengawasi manajemen dapat menjadi upaya untuk mengurangi ketidakjujuran dalam laporan keuangan guna meningkatkan integritas laporan keuangan. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan [9], [12], [13], [14] yang mengungkapkan komite audit memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Internal audit adalah aktivitas yang independen dalam suatu organisasi yang meningkatkan operasional perusahaan dan membantu organisasi meraih tujuannya [13]. Berkenaan dengan integritas laporan keuangan, prosedur yang dilaksanakan *internal audit* dapat mendeteksi informasi laporan keuangan yang mengandung kecurangan [5]. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan [10], [15], [16] yang mengungkapkan *internal audit* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

H1: Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

H2: Komite Audit mempunyai pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

H3: *Internal Audit* mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan Keuangan

2.2 Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Internal Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Whistleblowing System sebagai pemoderasi

Sistem pelaporan merupakan bagian dari sistem *internal control* perusahaan dalam menghindari kegiatan penyelewengan dan ketidakjujuran serta menguatkan penerapan praktik tata kelola perusahaan[7]. Maka dari itu dengan adanya *whistleblowing system* dapat memperkuat peran komisaris independen, komite audit dan *internal audit* yang merupakan bagian dari mekanisme *good governance*. Kontrol yang dilaksanakan oleh komisaris independen dan komite audit akan berhasil dengan adanya *whistleblowing system* karena dapat menimbulkan keengganan dikalangan pegawai dan manajemen untuk melakukan pelanggaran dengan meningkatkan kesiapan melaporkan setiap pelanggaran. Dan *whistleblowing system* juga meningkatkan efisiensi *internal audit* dalam melakukan audit investigasi dengan informasi kecurangan yang terdeteksi pada *whistleblowing system*.

H4: Whistleblowing System memoderasi pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

H5: Whistleblowing System memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

H6: Whistleblowing system memoderasi pengaruh Internal Audit dan Integritas Laporan Keuangan

2. Metode Penelitian

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019. *purposive sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel berdasarkan peninjuan dan standartertentu. Berdasarkan metode tersebut yang menjadi pertimbangan standar penentuan sampel dalam penelitian ini adalah

Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019	20
	Laporan keuangan perusahaan BUMN yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(3)
	Perusahaan yang tidak melaksanakan <i>whistleblowing system</i>	0
	Jumlah sampel	17
	<i>(Observasi 17 x 3 tahun)</i>	51

Sumber: www.idx.co.id

2.2 Definisi Variabel dan Pengukurann

Integritas laporan keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Integritas laporan keuangan berarti informasi dalam laporan keuangan disajikan sesuai dengan ketentuan akuntansi, tidak memihak, dan dengan kejujuran tanpa ada sesuatu yang ditutup-tutupi [17]. Untuk penelitian ini pengukuran integritas laporan keuangan menggunakan metode Givolyan dan Hayn (2000) dalam [8].

$$CONS_ACC = \frac{(NIO+DEP+CFO)}{TA} \times (-1) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- CONS_ACC = Tingkat *prudence*
- NIO = Laba *Netto*
- DEP = Depresiasi *Fixed Assets*
- CFO = *Cash Flow* Operasional
- TA = *Total Assets*

Komisaris independen, komite audit dan *internal audit* merupakan variabel independent dalam penelitian ini. Komisaris independent dalam penelitian ini diuji dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris [4]. Komite audit dalam penelitian ini diuji melalui jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan dalam satu tahun [18]. *Internal audit* dalam penelitian ini diuji dengan mengukur jumlah aktivitas yang dilakukan oleh audit internal [19].

Setelah menetapkan skor untuk semua item, untuk mendapatkan skor keseluruhan untuk setiap perusahaan maka skor tersebut dijumlahkan. Berikut formula untuk menghitung pelaksanaan sistem pelaporan (*whistleblowing system*) [14]:

$$WBSI = \frac{n}{i} \dots \dots \dots (2)$$

WBSI = *Whistleblowing system index* perusahaan
 n = Jumlah item yang dilaksanakan perusahaan
 i = Jumlah item yang diharapkan untuk dilaksanakan menurut pedoman pelaksanaan WBS

3. Hasil Penelitian

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel dibawah memperlihatkan hasil statistik deskriptif variabel integritas laporan keuangan, komisaris independent, komite audit, *internal audit* dan *whistleblowing system* untuk penelitian ini. Pada bagian ini, statistik deskriptif untuk semua variabel ditampilkan minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Integritas laporan keuangan untuk perusahaan sampel selama periode penelitian bervariasi -0,0327 – 0,2847, dan rata-rata adalah 0,17505. Hasil untuk variabel bebas menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 0,78 untuk *internal audit*, dan skor terendah adalah komisaris independent (0,20), diikuti oleh *whistleblowing system* (0,31) dan komite audit [20].

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

		Mi nimum	Ma ximum	M ean	Std . Deviation
Integritas Laporan Keuangan (LN_Y) Komisaris Indepen den Komite Audit Internal Audit Whistleblowing S ystem	1	-	.28	.	.06
	1	.0327	.47	175051	14653
	1	.20	.67	3	.08
	1	4	77	970	890
	1	8	78	2	14.
	1	8	78	4.10	299
	1	.31	.75	8.08	045
	1			5478	360

Valid N (listwise)

1

4.2 Hasil Uji Normalitas Data

Pada tabel 3 ini dapat dilihat hasil pengujian normalitas data pada penelitian ini

**Tabel 3. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstand ardized Residual
N		51
eters ^{a,b}	Normal Param	.000000
	an	0
	Std	.055211
	Deviation	.63
Most Extreme Differences	Ab	.063
	solute	.051
	itive	.063
	Ne	-.063
	gative	
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada tabel diatas, memperlihatkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini memiliki data berdistribusi normal.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolineritas

Pada pengujian multikolineritas penelitian ini, memiliki nilai tolerance untuk variabel independen yaitu, komisararis independen (0,667), komite audit (0,964), *internal audit* (0,663) dan *whistleblowing system* (0,952) $> 0,1$ artinya tidak terdapat korelasi antar variabel independent. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel independen yaitu, komisararis independen (1,498), komite audit (1,037), *internal audit* (1,508) dan *whistleblowing system* (1,051) < 10 berarti tidak adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi ini, yang dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada pengujian heteroskedastisitas penelitian ini, pengujian variabel tidak mengandung heteroskedastisitas dilihat dari nilai signifikansi hasil korelasi $> 0,05$ (5%). Dengan nilai signifikansi komisararis independent (0,187), komite audit (0,220), *internal audit* (0,184) dan *whistleblowing system* (0,613).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi penelitian ini, memiliki nilai statistic Durbin-Watson (DW) sebesar 1,841. Hal ini membuktikan bahwa pada model analisis yang dibangun tidak terdapat masalah autokorelasi dikarenakan posisi nilai DW terdapat diantara angka -2 dan +2.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Pada tabel 4 ini dapat dilihat hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada penelitian ini

Tabel 4. Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
1 (Constant)	.361	.204			1.770	.084
Komisaris Independen	.956	.639	1.422		1.497	.142
Komite Audit Internal Audit	-.010	.003	-2.486		-3.511	.001
Whistleblowing System	.001	.001	.375		2.305	.026
Whistleblowing System	.138	.366	.263		.378	.707
Komisaris Independen *	-1.662	1.171	-1.924		-1.419	.163
Whistleblowing System						
Komite Audit * Whistleblowing System	.021	.006	2.461		3.468	.001
Internal Audit * Whistleblowing System	.001	.004	.227		.256	.800

a. Dependent Variable: Integritas Laporan Keuangan (LN_Y)

Dari pengujian nilai Hipotesis pertama (H1) pengujian memperlihatkan komisaris independent tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, dengan nilai signifikansi > 0,05. keadaan ini dikarenakan masih terdapat jumlah komisaris independent diperusahaan BUMN yang tidak sesuai dengan ketentuan. Menurut samsul [11] Sesuai dengan ketentuan, jumlah komisaris independent setidaknya 30% dari semua jumlah anggota dewan komisaris dengan jumlah komisaris independent harus sama dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham nonpengendali. Pengujian ini mendukung penelitian yang dilaksanakan oleh [20], [21], [22], [23], [4], [18], yang menyatakan komisaris independent tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Dari pengujian nilai Hipotesis kedua (H2) pengujian ini memperlihatkan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikansi < 0,05.

Dengan nilai koefisien regresi menunjukkan angka negatif menginterpretasikan bahwa semakin tinggi jumlah rapat komite audit maka menurunkan integritas laporan keuangan. Keadaan ini dikarenakan keberadaan komite audit untuk meningkatkan integritas laporan keuangan kurang efektif, salah satu penyebab kurang efektifnya komite audit adalah kuantitas rapat atau jumlah pertemuan yang tinggi tapi tidak disertai dengan pertemuan yang berkualitas. Pengujian ini mendukung penelitian yang dilaksanakan [24]-[25], yang mengungkapkan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Dari pengujian nilai Hipotesis ketiga (H3) pengujian ini memperlihatkan bahwa *internal audit* memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil pengujian ini membuktikan aktivitas yang dilakukan *internal audit* mampu mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Ketika audit internal mampu mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan, maka kecurangan tidak akan terjadi dan integritas dalam laporan keuangan dapat diwujudkan, sehingga mencegah terjadinya kerugian untuk perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Pengujian ini mendukung penelitian yang dilaksanakan [10], [26], [16], yang mengungkapkan *internal audit* memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Dari pengujian nilai Hipotesis keempat (H4) pengujian ini memperlihatkan bahwa *whistleblowing system* tidak mempunyai pengaruh dalam memoderasi komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Dalam keadaan ini terjadi model analisis regresi model *Homologiser moderasi* yang artinya komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan sehingga tidak dapat dimoderasi oleh *whistleblowing system*. Tinggi rendahnya *whistleblowing system* tidak akan mempengaruhi efektivitas komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Keadaan ini dikarenakan masih terdapatnya ketidaksesuaian jumlah komisaris independen dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dari pengujian nilai Hipotesis kelima (H5) pengujian ini memperlihatkan bahwa *whistleblowing system* mempunyai pengaruh dalam memoderasi komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Dalam keadaan ini terjadi model analisis regresi mode *pure moderasi*. Arah koefisien regresi memperlihatkan, interaksi komite audit dan *whistleblowing system* yang positif mengartikan bahwa semakin tinggi *whistleblowing system*, maka akan meningkatkan pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan. Keadaan ini membuktikan hubungan antar komite audit dan integritas laporan keuangan dapat diperkuat dengan *whistleblowing system*. Komite audit memiliki tugas untuk menentukan bahwasanya tidak terdapat kecurangan dan penyimpangan dalam laporan keuangan yang dapat merugikan para pengguna laporan keuangan dan tugas komite audit ini dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan pelaksanaan *whistleblowing system* yang baik. Keadaan ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan [14].

Dari pengujian nilai Hipotesis keenam (H6) pengujian ini memperlihatkan bahwa *whistleblowing system* tidak mempunyai pengaruh dalam memoderasi *internal audit* terhadap integritas laporan keuangan. Dalam keadaan ini terjadi model analisis regresi *Homologiser moderasi* yang artinya, *internal audit* masih mempengaruhi integritas laporan keuangan tanpa dimoderasi oleh *whistleblowing system*. Tinggi rendahnya *whistleblowing system* tidak akan mempengaruhi efektivitas *internal audit* dalam menjalankan aktivitasnya mengaudit laporan keuangan dalam menjaga integritas laporan keuangan. Dengan aktivitas *internal audit* telah dapat mendeteksi terjadinya kecurangan melalui pelaksanaan prosedur audit tanpa bergantung pada *whistleblowing system*.

4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

odel	M	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1		.61	.373	.270	.05106
	0 ^a				

Pada tabel 5 memperlihatkan hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini diperoleh *R Square* (R2) sebesar 0,373 berarti sebesar 37,3 % variabel integritas laporan keuangan di pengaruhi oleh komisaris independen, komite audit dan *internal audit*, komisaris independen dimoderasi *whistleblowing system*, komite audit dimoderasi *whistleblowing sytem* dan *internal audit* dimoderasi *whistleblowing system*, sedangkan 62,7% dipengaruhi oleh variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini

4. Simpulan

Dilihat dari hasil pembahasan diatas, didapatkan hasil bahwa komiaris independent tidak mempunyai pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. *Internal audit* mempunyai pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hubungan antara komisaris independent dan integritas laporan keuangan tidak dapat diperkuat dengan *whistleblowing system*. Sedangkan hubungan antara komite audit dan integritas laporan keuangan dapat diperkuat dengan *whistleblowing system*. Dan hubungan antara *internal audit* dan integritas laporan keuangan tidak dapat diperkuat dengan *whistleblowing system*.

Daftar Pustaka

- [1] H. Manossoh, *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. 2016.
- [2] KPMG, *Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC*. 2017. [Online]. Available: <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketikaskandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc%0A%0A>
- [3] BPK, *Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal bayar Hingga Dugaan Korupsi*. 2020. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>
- [4] M. F. Srikanthi and D. Suryandari, "Audit Quality Moderates the Effect of Independent Commissioners , Audit Committee , and Whistleblowing System on the Integrity of Financial Statement," *Account. Anal. J.*, vol. 9, no. 3, pp. 186–192, 2020, doi: 10.15294/aaj.v9i3.41625.
- [5] A. A. Arens, E. J. Randal, and M. S. Beasley, *Auditing dan Jasa Assurance*, Kelimabela. Jakarta: Erlangga, 2015.
- [6] S. Agoes and I. C. Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya. Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat, 2018.
- [7] K. N. K. Governance, "Pedoman Umum GCG Indonesia," 2006.
- [8] E. Savitri, *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016.
- [9] I. P. Anggraeni, Zulpahmi, and Sumardi, "Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah," *J. Ilmu Manaj. dan Akunt. Terap.*, vol. 11, no. 1, pp. 128–138, 2020.
- [10] E. Gebrayel, H. Jarrar, and C. Salloum, "Effective association between audit committees and the internal audit function and its impact on financial reporting quality: Empirical evidence from Omani listed firms," *Int. J. Audit.*, vol. 22, no. 2, pp. 197–213, 2018.
- [11] M. Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga, 2015.
- [12] A. D. Santia and M. Afriyenti, "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan

- Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan,” *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 1224–1258, 2019.
- [13] L. B. Sawyer, M. A. Dittenhofer, and J. H. Scheiner, *Sawyers Internal Auditing: Audit Internal Sawyer*. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- [14] I. P. Sofia, “Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Ris. Akunt. Terpadu*, vol. 11, no. 2, 2018, doi: 10.35448/jrat.v11i2.4260.
- [15] D. Nurdiniah and E. Pradika, “Effect of Good Corporate Governance , KAP Reputation , Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements,” vol. 7, no. 4, pp. 174–181, 2017.
- [16] A. Nurullah, N. Khamisah, and N. Kesuma, “Determinants of Integrity of Financial Statements and The Role of Whistleblowing System,” vol. 16, no. 1, pp. 83–104, 2022.
- [17] W. . Jensen, M.C., & Meckling, “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure,” *J. Financ. Econ.* 3, pp. 305–306, 1976.
- [18] A. Zhuliani, “Pengaruh Good Corporate Governance dan Audit Internal terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017),” *Dr. Diss. Univ. Andalas*, 2019.
- [19] M. Nur Cahyo and S. Sulhani, “Analisis Empiris Pengaruh Efektifitas Komite Audit, Efektifitas Internal Audit, Whistleblowing System, Pengungkapan Kecurangan dan Reaksi Pasar,” *J. Din. Akunt. dan Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 249–270, 2017, doi: 10.24815/jdab.v4i2.7704.
- [20] S. Atiningsih and Y. K. Suparwati, “Pengaruh corporate governance dan leverage terhadap integritas laporan keuangan (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bei periode 2012 -2016),” *J. Ilmu Manaj. dan Akunt. Terap.*, vol. 9, no. 2, pp. 110–124, 2018.
- [21] L. S. Ayu, “Pengaruh Independensi Auditor, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan,” *Skripsi. Fak. Ekon. dan Bisnis Univ. Muhammadiyah Magelang, Magelang.*, 2019, [Online]. Available: http://eprintslib.umngl.ac.id/652/1/15.0102.0135_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- [22] M. Darmawan, “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015),” *Dr. Diss. Univ. Muhammadiyah Surakarta*, 2018.
- [23] M. S. Hamid and N. Solikhah, “PENGARUH INDEPENDENSI, MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015),” *J. Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 167–178, 2017, doi: 10.24964/ja.v5i2.363.
- [24] A. Kartika and I. Nurhayati, “Determinan Integritas Laporan Keuangan : Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia,” *Pros. SENDI_U 2018*, pp. 782–789, 2018.
- [25] M. Wulandari, E. Hernawati, and H. N. L. Ermaya, “Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Asing Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan,” *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 8, no. 3, pp. 339–348, 2020, doi: 10.37641/jiakes.v8i3.386.
- [26] N. N. Kewo, C. L. & Afiah, “Does Quality of Financial Statement Affected by Internal Control System and Internal Audit?,” *Int. J. Econ. Financ. Issues*, vol. 7, no. 2, pp. 568–573, 2017.

